



ANALISIS KODE ROLAND BARTHES KAJIAN SEMIOTIKA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI HERNAN TORI SEHIMPUN SAJAK "ANGANKU DI ANTARA HUJAN DAN BANGKU KOSONG"

Ari Yunaini¹, Heru Prasetyo², Munaris³
Universitas Lampung

Email: ariyunaini1@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id,
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: ariyunaini1@gmail.com

Submitted: 7 Februari 2025

Published:

DOI:

10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1191

Accepted : 15 Februari 2025

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

This study aims to examine semiotics using Roland Barthes' theory in the analysis of poems titled "Di Antara Hujan", "Pada Album", "Ranjang Rapuh", "Pagi yang Senja", and "Perjalanan" by Hernan Tori. This research employs a descriptive qualitative method with data analysis techniques involving reading, observing, and note-taking. According to Roland Barthes' theory, there are five codes: the Hermeneutic code (enigma), the connotative code, the action code, the cultural code, and the symbolic code. Based on the data obtained, these codes were found within Hernan Tori's collection of poems.

Keywords: Hernan Tori, Poetry, Semiotics, Roland Barthes' Codes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji semiotika menggunakan teori Roland Barthes dalam analisis puisi yang berjudul "Di Antara Hujan", "Pada Album", "Ranjang Rapuh", "Pagi yang Senja", dan "Perjalanan" karya Hernan Tori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Dalam teori Roland Barthes terdapat lima kode, yaitu kode teka-teki (Hermeneutic), kode konotatif, kode aksian, kode budaya dan kode simbolik. Dari data yang diperoleh, terdapat kode-kode yang ditemukan dalam kumpulan puisi Hernan Tori ini.

Kata kunci: Hernan Tori, Puisi, Semiotika, Kode Roland Barthes

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, menggunakan simbol-simbol yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi baik secara lisan maupun tulis. Dalam sastra bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide-ide, dan mengekspresikannya dalam sebuah tulisan atau karya sastra. Jadi, bahasa memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung penggunaannya.

Sastra merupakan sebuah ungkapan dari pikiran atau ide-ide seseorang, atau bentuk pengekspresian dari ide-ide tersebut, yang kemudia dituangkan dalam sebuah karya, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan yaitu puisi.

Menurut (Kosasih, 2012) puisi merupakan wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang cukup populer dengan peggunaan bahasa-bahasa yang indah, penggunaan gaya bahasalah yang berperan penting dalam hal itu. Menurut Jakob (Sumardjo dan Saini K.M, 1991:16) Sastra dikelompokan menjadi 2 jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Puisi imajinatif merupakan puisi yang unsur utamanya adalah imajinasi dari penciptanya. Puisi imajinatif ini biasanya memiliki bahasa yang lebih kaya, mengandung gaya bahasa yang membuat puisi tersebut semakin indah, dan dapat membuat pembacanya ikut terbawa dalam imajinasi yang dituangkan dalam puisi tersebut. Sebaliknya, puisi non-imajinatif memiliki bahasa yang lebih sederhana, tidak banyak mengandung diksi, biasanya berfokus pada apa yang ingin disampaikan. Puisi biasanya memiliki struktur yang jelas dan teratur, seperti penggunaan rima, rintme serta penempatan kata-kata dan gaya bahasa yang tertata.

Sehimpun Sajak, "Anganku di Antara Hujan dan Bangku Tua" karya Hernan Tori merupakan buku yang berisi kumpulan puisi. Puisi-puisi tersebut merupakan puisi karya Hernan Tori, bapak Hernan Tori merupakan seorang penulis dan juga pernah menjadi wartawan yang berasal Lampung tepatnya Lampung Utara yaitu Kotabumi. Hernan Tori lahir di Kotabumi pada tanggal 5 Oktober 1978. Hernan Tori mulai menulis dari tahun 2002, diawali dengan menulis tentang politik, kemudian sejarah dan budaya. Dia juga memiliki beberapa karya selain puisi yaitu opini dan resensi yang dimuat disejumlah media cetak dan media online. Selain itu Hernan Tori juga pernah terjun dibidang penyelenggaraan pemilu, pada tahun 2008 menjadi ketua Panwas Pilgub Lampung di Tulangbawang, menjadi Panwaslu Tulangbawang pada tahun 2012-2014, komisioner KPU Tulangbawang pada tahun 2015-2019, sekaligus Dosen FISIP di Universitas Megow Pak Tulangbawang sejak 2008, namun sekarang sedang dalam masa cuti. Hernan Tori juga pernah berkecimpung di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAD) Lampung sebagai sekretaris pada tahun 2005.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani □Semeion□ yang memiliki arti yaitu tanda atau sign. Semiotika dalam bahasa Inggris memiliki arti sistem tanda dari berbagai bentuk komunikasi, yang di dalamnya terdapat makna bahasa, isyarat tubuh, mimik wajah dan sign, serta dalam karya sastra dapat berupa kebudayaan, gambar, musik atau dari manusia itu sendiri. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari dunia sebagai suatu sistem hubungan □tanda□ dengan suatu kesatuan dasar (Sobur, 2006:87). Dalam semiotika, terdapat beberapa konsep penting, seperti denotasi (makna literal suatu tanda), konotasi (makna konseptual atau berdasarkan

interpretasi pribadi), serta hubungan antara tanda-tanda dalam suatu sistem semiotik. Menurut Emzir & Rohman dalam (Yulanda, 2018:8) teori Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan, yaitu pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat lima sistem kode, yaitu kode teka-teki atau kode Hermeneutic, yaitu kode yang menunjukkan suatu teka-teki, atau pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Kedua yaitu kode konotatif, merupakan kode yang didalamnya mengandung makna tersirat atau kiasan, dapat juga dikatakan sebagai kode isyarat karena di dalamnya terdapat makna yang bukan sebenarnya atau makna kiasan tersebut. Ketiga yaitu kode simbolik, merupakan kode yang di dalamnya terdapat kontras pada sebuah kata-kata atau teks, seperti laki-laki-perempuan, siang-malam, dan terbuka-tertutup. Selanjutnya yaitu kode aksian, merupakan kode yang menunjukkan sebuah tindakan atau aksi yang dilakukan oleh seseorang. Dalam karya sastra, kode aksian ini membantu pembaca agar dapat membayangkan ataupun mengimajinasikan gerakan atau tindakan yang dilakukan tokoh dalam karya sastra. Kelima yaitu kode budaya, merupakan kode yang mengandung realita atau kenyataan dari sebuah budaya yang ada dalam masyarakat. dituangkan dalam puisi tersebut. Sebaliknya, puisi non-imajinatif memiliki bahasa yang lebih sederhana, tidak banyak mengandung diksi, biasanya berfokus pada apa yang ingin disampaikan. Puisi biasanya memiliki struktur yang jelas dan teratur, seperti penggunaan rima, rintme serta penempatan kata-kata dan gaya bahasa yang tertata.

METODE (METHODS)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Richie dalam Moleong, 2013:6. Dalam penelitian ini, tentang analisis puisi Hernan Tori yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, frasa, kalimat dan berbagai tanda dari semiotika Roland Barthes. Data dan sumber data yang digunakan adalah lima puisi yang berjudul "Di Antara Hujan", " Pada Album", "Ranjang Rapuh", "Pagi yang Senja", dan "Perjalanan". Puisi-puisi tersebut ditulis oleh Hernan Tori yang dapat dijumpai pada bukunya yang berjudul "Sehimpun Sajak, Anganku di Antara Hujan dan Bangku Tua".

Hasil dan PEMBAHASAN (DISCUSSION)

This section **Data 1**

Di Antara Hujan

*Di tepi batas jendela kamarku
Di sela basahnya angin petang
Di rundukan daun daun aster
Di antara genting genting rapuh
Kilatan cahaya dan Guntur*

Kukumpulkan lagi serpihan serpihan

*Raut wajahmu dalam ingatanku
Menjelma dalam asap asap rokok
Yang kusulut di tengah kekalutan*

*Ku tergolek di ranjang peraduan
Abu rokok pun menebal tak sanggup
Mengikis bisikan halusmu
Andai bulan aku kembali
Bilakan ia mau bersinar?*

*Alam tentu akan ceria
Nikmati malam seorang diri
Di antara hujan
Menanti seorang dara
Hadir...
Rindukan dalam mimpi*

1. Kode Hermeneutik

*“Andai bulan aku kembali,
Bilakan ia mau bersinar?”
“Alam tentu akan ceria“*

Berdasarkan kutipan di atas, termasuk kedalam kode hermeneutik, karena terdapat pertanyaan yang menimbulkan sebuah harapan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada kutipan *“Andai bulan aku kembali, Bilakan ia mau bersinar?”* merupakan sebuah pertanyaan yang mengandung harap, lalu di lanjutkan *“Alam tentu akan ceria”* yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Kode Aksian

*“ Ku tergolek di ranjang peraduan”
“ Abu rokok pun menebal tak sanggup”*

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat kode aksian, yaitu *“tergolek”* yang menunjukkan sebuah tindakan terbaring, atau jatuh terguling dan *“Abu rokok pun menebal* menggambarkan aktivitas pikiran yang penuh kegelisahan.

3. Kode Kultural

*“ Menjelma dalam asap asap rokok
Yang kusulut di tengah kekalutan”*

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat kode kultural, *asap rokok Yang kusulut di tengah kekalutan”* merokok di tengah kekalutan merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai di kehidupan nyata. Dalam puisi ini *asap rokok Yang kusulut di tengah kekalutan* menjadi sebuah simbol untuk menunjukkan bagaimana cara seseorang dalam mengatasi tekanan emosional, atau perasaan gelisah.

4. Kode Konotasi

*“ Raut wajahmu dalam ingatanku
Menjelma dalam asap asap rokok”*

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kode konotasi, yaitu rasa kecemasan, kebingungan, atau usaha untuk menenangkan diri serta usaha lari dari kenyataan bahwa dirinya sedang terjebak dalam kesendirian dan kerindun yang mendalam.

Data 2

Pada Album

*Telah kering laut itu
Kutimba dari rindu ke rindu
Sejak sajakku menggelepar
Terjerat waktu
Karang
Atas karang
Ku tancapkan perihnya
Jadi tugu
Di batas pandang kesunyian*

*Kucari Laut baru
Ku gali dari rindu kerindu
Sajak sajakku berlayar
Mengayuh waktu
Di puncak ombak
Buih
Atas buih
Ku lambungkan perihnya
Penuh haru
Satu dalam matamu
Bisu*

1. Kode Aksian
“ *Kutimba dari rindu ke rindu*”
“ *Kugali dari rindu kerindu* “

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat kata “*Kutimba*” menunjukkan sebuah tindakan. Kata tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk menggali atau mengisi kembali perasaan yang sudah kering atau usai. Selanjutnya kata “*Kugali*” menunjukkan kegiatan atau usaha menggali kembali ingatan atau kenangan yang telah lama hilang.

2. Kode Konotasi
“ *Sajak sajakku berlayar
Mengayuh waktu*”
“ *Satu dalam matamu
Bisu*”

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kode konotasi, yang pertama yaitu “ *Sajak sajakku berlayar Mengayuh waktu*” melambangkan perasaan yang ada terus-menerus, tidak berhenti dari waktu kewaktu. Selanjutnya pada “ *Satu dalam matamu, Bisu*” memiliki konotasi atau melambangkan ketidakmampuan seseorang

dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, mata yang bisu juga dapat menyiratkan kesedihan atau kehilangan.

Data 3

Ranjang Rapuh

*Dia akan selalu mengenangku
Ke mana saja ia akan terbawa
Ke utara, ke selatan, atau ke mana saja
Bersama daki-daki yang menebal
Disertai ngengat yang menari suka*

*Akulah korbannya yang pertama
Tapi aku bangga pernah memilikinya
Sebuah ranjang meski rapuh
Di sana tertimbun sejuta cerita*

*Kutangiskan dulu di sana
Di pelukan hangatnya
Di napasnya
Kayu-kayu ukirnya*

*Senyap,
Ranjang tak lagi bersuara
Di tinggal begitu saja
oleh si empunya
Tapi ranjang menolak untuk pulang*

1. Kode Aksian
“ *Kutangiskan dulu di sana
Di pelukan hangatnya
Di napasnya*”

Berdasarkan kutipan diatas, menunjukkan sebuah tindakan, tindakan menangis sebagai suatu cara untuk meluapkan sebuah perasaan sedih, senang atau marah, kemudian dalam kutipan diatas, menangis dalam pelukan dan napasnya (ranjang) yang menunjukkan bahwa ranjang itu menjadi saksi dari peristiwa dan perasaan yang telah dilewati.

2. Kode Konotasi
“ *Disertai ngengat yang menari suka*”

Berdasarkan kutipan diatas terdapat konotasi *ngengat yang menari suka* , ngengat yang biasa di kaitkan dengan sesuatu yang busuk atau merusak dalam puisi ini dapat diartikan sebagai waktu yang terus berlalu, meninggalkan bekas pada sebuah kenangan.

3. Kode Kultural
“ *Ranjang Rapuh*”

Berdasarkan puisi atau kutipan diatas terdapat kata *Ranjang*. Ranjang merupakan sebuah benda yang hampir akan ditemui disetiap rumah, ranjang dalam berbagai budaya adalah tempat yang digunakan untuk istirahat atau kehangatan yang juga menjadi simbol sebuah ketenangan, dan keabadian.

Data 4

Pagi yang Senja

*Aku adalah pagi yang harus menjadi senja
Pagi yang puas dengan manja
Senja yang letih suka duka
Hingga malam menutup usia*

*Aku bergolak dalam Kehidupan muda
Tak mau matang karena terpaksa
Jangan keriput sebelum saatnya
Jangan menyesal karena tersia-sia*

*Aku
Pagi yang senja*

1. Kode Aksian
"Aku bergolak dalam Kehidupan muda"

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kata "*bergolak*" yang menunjukkan adanya pergulatan pikiran atau emosional terkait kehidupan. "*Kehidupan muda*", pada kenyataannya dalam kehidupan muda atau masa muda, disanalah banyak terjadinya perang emosional, banyaknya pikiran terutama tentang masa depan, akan kah berjuang mati-matian pada saat masa muda demi memiliki kehidupan yang lebih baik untuk masa yang akan datang, atau malah mengikuti arus saja, berjuang seadanya, namun pada saat masa tua nanti akan merasakan penyesalan.

2. Kode Konotasi
"Aku adalah pagi yang harus menjadi senja"

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kode konotasi pada bait pertama baris pertama, yaitu pada kata "*pagi*" yang dikonotasikan sebagai permulaan atau awal, kepolosan, atau kehidupan masa muda. Sedangkan "*senja*" biasanya dilambangkan dengan sebuah akhir, perpisahan, atau kedewasaan. Dalam bait "*Aku adalah pagi yang harus menjadi senja*" , dapat diartikan sebagai seseorang yang masih muda, namun kehidupan yang dijalani sama seperti senja atau lebih dewasa, seperti perjuangan agar nantinya dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan pada saat "*senja*" atau tua nanti, dia tinggal menikmati apa yang sudah di perjuangkan pada saat dia muda "*pagi*".

3. Kode Simbolik
Aku adalah pagi yang harus menjadi senja"

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kode simbolik yaitu pada kata “ *pagi dan senja*. Pagi yang melambangkan awal atau kelahiran, sementara senja melambangkan akhir atau kedewasaan. Tokoh dalam puisi ini di ibaratkan berada di antara dua fase ini, yang menciptakan ketegangan antara harapan dan ketakutan.

Data 5

Perjalanan

*Dirimu adalah sebuah kehidupan
Bukan bencana bukan duka
Kita tertawa kita bercanda
Dalam rimba teka-teki abadi*

1. Kode Aksian

Kita tertawa kita bercanda”

Berdasarkan kutipan diatas *tertawa* dan *bercanda*, menunjukkan sebuah kegiatan. *Tertawa* dan *bercanda* sering dikaitkan dengan peristiwa bahagia atau kebahagiaan, kebersamaan dan suka cita. Dalam puisi ini *tertawa* dan *bercanda*, dapat dilihat sebagai bentuk meluapkan perasaan atau emosional yang ada dalam sebuah perjalanan yang abadi.

2. Kode Konotasi

Dirimu adalah sebuah kehidupan”

Berdasarkan kutipan diatas terdapat kode konotasi dalam puisi ini, yaitu “ *Dirimu adalah sebuah kehidupan*, yaitu *kehidupan* adalah dirimu sendiri, bagaimana cerita dan perjalanan dari kehidupan itu adalah dirimu sendiri yang menentukan.

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis puisi memberikan kerangka untuk memahami puisi sebagai sistem tanda. Dalam teorinya Barthes membagi analisis semiotika menjadi dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam teori Roland Barthes terdapat lima kode, yaitu kode teka-teki (Hermeneutic), kode konotatif, kode aksian, kode budaya dan kode simbolik. Setelah mengkaji lebih dalam mengenai semiotika dalam kumpulan puisi Hernan

Tori menggunakan teori Roland Barthes, penulis menemukan beberapa kode yang terdapat dalam puisi-puisi yang dikaji. Pada puisi yang pertama, "Di Antara Hujan" ditemukan empat kode yaitu kode teka-teki (Hermeneutic), kode konotatif, kode aksian, dan kode budaya. Pada puisi yang kedua " Pada Album", penulis menemukan dua kode yaitu kode aksian dan kode konotasi. Kemudian pada puisi ketiga "Ranjang Rapuh", penulis menemukan tiga kode yaitu kode aksian, kode konotasi dan kode kultral atau budaya. Pada puisi keempat "Pagi yang Senja", penulis menemukan tiga kode yaitu kode aksian, kode konotasi dan kode simbolik. Selanjutnya pada puisi terakhir "Perjalanan", penulis menemukan dua kode yaitu kode aksian dan kode konotatif.

Demikian penelitian atau artikel ilmiah ini penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai semiotika terutama teori Roland barthes mengenai kode yaitu kode teka-teki, kode konotatif, kode aksian

kode simbolik, dan kode budaya atau kultural. Penulis juga berharap agar pembaca yang membaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mendapatkan informasi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Ames, P. C. (2003). Gender and learning style interactions in students' computer attitudes. *Journal of Educational Computing Research*, 28(3), 231-244.
<https://doi.org/10.2190/M8CU-DE21-BJF1-84MN>
- Ahmadi, Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi "Kopi, Kretek, Cinta" karya Agus R. Sarjono. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam puisi "Cinta yang Agung" karya Khalil Gibran. *Jurnal Elsa*, 21(2).
- Sobur, A. (2003). *Semiotik komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tori, H. (2018). Sajak antara hujan: "Anganku di antara hujan dan bangku kosong".
- Utari, M. D., Mar' i, & Qodri, M. S. (2023). Analisis semiologi puisi cinta karya Khalil Gibran perspektif Roland Barthes dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Lisdayana*, 19(2).
- Yulanda, I. (2018). Sistem kode dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari: Sebuah kajian semiologi Roland Barthes (Disertasi doktoral). Universitas Negeri Makassar.
- Zacharis, N. Z. (2011). The effect of learning style on preference for web-based courses and learning outcomes. *British Journal of Educational Technology*, 42(5), 790-800. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01104.x>